

Membangun Kreatifitas Generasi Muslim

Oleh: H. Imam Hendriyadi, SAg, M.Si. *)

﴿تَقْوِيمًا حَسَنًا فِي الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا لَقَدْ﴾

Allah swt.menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia dan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS.At-Tin:4).

Abstrak

Al-Qur an, pada hakekatnya memuat seluruh bidang kehidupan manusia, baik terkait dengan aspek ekonomi, politik, sosial-budaya, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi, hingga masalah moralitas dan pembangunan kepribadian. Semua itu termaktub dalam Al-Qur an. Bahkan, benar juga jika dikatakan bahwa Al-Qur an merupakan undang-undang dan peraturan umum, sekaligus merupakan kaedah dasar manusia dalam menjalani kehidupannya.

Abstract

The holy koran, it's contains all fields of human life, there are related to economic, political, socio-cultural, science and technology, to the problem of morality and personality development. All of that contained in the qur an. In fact, it is also true to say that al qur an is legislation as well as a basic human in living life.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dilengkapi dengan pedoman dan aturan hidup, yakni Al-Qur an, dan contoh praktisnya yaitu Rasulullah saw. Pedoman dan aturan yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia selayaknya benar-benar dijadikan sebagai tuntunan hidup, bukan sekedar slogan atau kalam tanpa makna, agar manusia tidak tersesat jauh dari jalan yang lurus. Tiada yang lebih baik dalam membimbing manusia, kecuali Allah swt.melalui firman-Nya ;

﴿أَنَّ الصَّلٰحَةَ يَعْمَلُونَ الَّذِينَ الْمُؤْمِنِينَ وَيُبَشِّرُ أَقْوَمُ هِيَ الَّتِي يَهْدِي الْقُرْءَانَ هَذَا إِنَّ كَبِيرًا أَجْرَاهُمْ﴾

Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang

mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar..(QS.Al-Israa':9)

Al-Qur an, pada hakekatnya memuat seluruh bidang kehidupan manusia, baik terkait dengan aspek ekonomi, politik, sosial-budaya, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi, hingga masalah moralitas dan pembangunan kepribadian. Semua itu termaktub dalam Al-Qur an. Bahkan, benar juga jika dikatakan bahwa Al-Qur an merupakan undang-undang dan peraturan umum, sekaligus merupakan kaedah dasar manusia dalam menjalani kehidupannya. Karena nilai-nilai yang dikandungnya mencakup seluruh praktik aktivitas kehidupan manusia, tanpa terkecuali.

Generasi muslim anak bangsa adalah sosok generasi manusia terpelajar yang notabene secara spesifik akan menentukan nasib bangsa. Karenanya, sangat layak manakala karakter dan kepribadian seorang generasimuslim tercermin dari nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur an. Ia dijadikannya sebagai sumber inspirasi dalam menumbuhkan semangat dan membangun karakter dan kepribadian yang kreatif dan inovatif. Dalam Al-Qur an banyak ayat-ayat yang secara eksplisit maupun implisit memberi tuntunan agar manusia menjalani kehidupan dengan lebih kreatif dan lebih inovatif. Hanya persoalannya, apakah para generasimuslim sudah betul-betul menelaah dan mengkaji ayat-ayat tersebut dan lalu mengimplementasikannya dalam bentuk kreatifitas berkarya dan beramal, atau malah belum.

Realitanya, tidak sedikit kita temukan generasimuslim bangsa ini yang tidak mampu mengaktualisasikan dirinya. Kurang muncul ide atau gagasan untuk melaksanakan aktifitas program baik akademik, social kemasyarakatan maupun keagamaan. Bingung, apa yang harus dilakukan. Padahal, seorang generasi muslim paling tidak, dapat terus aktif melakukan kegiatan akademik, sosial kemasyarakatan maupun aktifitas keagamaan. Tiga hal ini saja sebenarnya sudah cukup bagi sarjana muslim untuk bisa mengaktualisasikan diri dengan mem-planning secara baik dan kemudian betul-betul dilaksanakan. Dengan demikian

sarjana muslim tidak akan kehilangan jatid dirinya, tidak akan bingung apa yang harus dikerjakan, dan akan tetap kreatif dan produktif dalam hidupnya.

Karakteristik generasimuslim yang aktif dan kreatif.

Diantara pesan yang dapat ditangkap dari isyarat yang diisyaratkan oleh Al-Qur an tentang karakteristik manusia (generasi muslim) kreatif adalah:

Pertama, kemampuannyamemanfaatkan waktu.Perhatikan bagaimana Allah swt.bersumpah dengan waktu, seperti dalam Al-Qur an surah Al-‘Ashr ayat 1 sampai 3. Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud *al-‘ashr* adalah masa yang berisi aktifitas manusia, baik atau buruk.(Ibnu Katsir, Juz I:601) Artinya, betapa waktu itu sangat urgen bagi kehidupan manusia, hingga Allah bersumpah dengannya. Ia harus diisi dengan beberapa aktifitas yang positif agar mendapat keberuntungan. Dan jangan digunakan untuk kegiatan yang kontra keimanan atau negatif agar tidak merugi dan sia-sia belaka.

Dalam Al-Qur an surah Al-Insyirah ayat 7, Allah menegaskan:

﴿فَأَنْصَبْ فَرَعْتَ فَإِذَا﴾

“ Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”

Sebagian ahli tafsir menafsirkan: “ apabila kamu (Muhammad) telah selesai berdakwah maka beribadatlah kepada Allah.” Sebagian lagi menafsiri: “apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia maka kerjakanlah urusan akhirat.”Dan ada lagi yang mengatakan: apabila telah selesai mengerjakan shalat berdoalah. Semua ini adalah merupakan rangkaian aktifitas yang berjalan tahap demi tahap.Selesai melakukan satu kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan berikutnya.

Rasulullah saw. juga bersabda: *“Tidak akan bergeser dua kaki anak Adam pada hari Qiyamat dari sisi Tuhannya sehingga ditanya tentang empat perkara: tentang umurnya, untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya, untuk apa dia gunakan, tentang hartanya, dari mana dia dapatkan dan untuk apa dia belanjakan, dan tentang ilmunya, apa yang dia amalkan dengan ilmunya.”* (HR. At-Tirmidzi). Hadits ini menyinggung tentang umur dan masa muda, dua anugerah berharga yang diberikan oleh Allah kepada manusia agar betul-betul dimanfaatkan secara baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Semua yang hilang dapat dicari kembali, kecuali waktu. Jika ia hilang, maka tidak ada harapan untuk kembali lagi. Karenanya, waktu adalah harta manusia yang paling berharga. generasi muslim yang pandai dan kreatif akan menyambut hari-harinya seperti para jutawan menyambut kedatangan harta yang banyak. Waktu juga merupakan investasi maha dahsyat. Setiap manusia bangun dari tidur pagi, Allah swt. menganugerahkan 24 jam perhari untuk digunakan apa saja untuk mengisi hidupnya yang berorientasi kemanfaatan. Perihal ini, ada Atsar yang mengatakan: *“Tidaklah fajar menyingsing pada suatu hari kecuali ia menyeru, ‘Wahai generasi Adam. Sesungguhnya aku adalah hari yang baru, menjadi saksi atas amalmu. Maka berbekallah dariku, karena aku tidak akan kembali hingga hari kiamat.’* (Abd. Hamid Rasyad, 2003: 141)

Generasi muslim yang kreatif tidak akan menyia-nyiakan sesuatu yang kecil, apalagi yang besar. Beberapa perkara yang terkait dengan waktu berikut ini dapat dijadikan langkah awal menuju kreatifitas dan produktifitas hidup :

1. Sisihkan waktu untuk berpikir karena ia merupakan sumber kekuatan.
2. Sisihkan waktu untuk membaca karena ia merupakan pangkal untuk bertindak lebih bijaksana.
3. Sisihkan waktu untuk shalat, dzikir, dan berdo'a karena ia merupakan sumber kekuatan terbesar di muka bumi.

4. Sisihkan waktu untuk bekerja karena ia merupakan harga untuk kesuksesan.
5. Sisihkan waktu untuk mencintai, maka anda akan dicintai.
6. Sisihkan waktu untuk menjadi teman yang setia karena ia merupakan jalan kebahagiaan.
7. Sisihkan waktu untuk memberi dan hilangkan sifat egois (ananiyah) karena kehidupan ini sebentar dan saling membutuhkan.
8. Sisihkan waktu untuk bermain karena ia merupakan wahana kepemudaan dan dinamisasi.
9. Sisihkan waktu untuk tertawa karena ini merupakan sarana yang paling baik untuk memberi kebahagiaan dalam hidup.
10. Sisihkan waktu untuk bersilaturahmi karena ini merupakan wahana untuk melapangkan rizki dan memanjangkan usia.

Karakteristik yang **kedua, berpikir positif**. Allah swt. menganugerahkan akal kepada manusia yang membedakannya dari makhluk yang lain. Dalam banyak hal, derajat manusia diukur dari kemampuannya menggunakan daya pikir. Keseimbangan antara akal dan nafsu yang dimiliki oleh manusia dalam jiwanya akan memunculkan kreasi dan inovasi positif dalam hidupnya. Kepribadian yang didominasi oleh akal secara berlebihan dapat menjadikan manusia takabbur atau tinggi hati. Tetapi dominasi nafsu yang tidak terkendali mengalahkan kemampuan daya pikir justru akan memunculkan perilaku yang negatif destruktif (merusak).

Berpikir positif merupakan wujud dari kreatifitas manusia. Tanpa berpikir, manusia akan kehilangan jati dirinya. Ia juga menjadi salah satu cara dalam upaya menumbuhkan semangat berkreasi dan berkarya. Sebaliknya, berpikir negatif akan menyebabkan manusia malas dan takut melangkah untuk melakukan sesuatu. Dalam Al-Qur'an Allah melarang hambanya berpikir negatif (su'u al-dzan) dan menghitungnya sebagai perbuatan dosa, sebagaimana dinyatakan dalam surah al-Hujurat ayat 12:

مُيَغْتَبُونَ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا إِثْمُ الظَّنِّ بَعْضُ إِبِّ الظَّنِّ مِّنْ كَثِيرٍ اجْتَنِبُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 ۞ اللَّهُ إِنْ اللَّهُ وَاتَّقُوا فِكْرَهُمْ وَمُؤْمِنَاتًا أَخِيهِ لَحْمٍ يَأْكُلُ أَنْ أَحَدُكُمْ أَحْبَبَ بَعْضًا بَعْضُكُمْ

رَحِيمٌ تَوَّابٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.

Juga termaktub dalam surah Al-Fath ayat 6 dan 12.

Karakteristik yang **ketiga, berkarya dan beramal**. Dalam Al-Qur an surah Al-‘Ashr ayat 3 disebutkan,

بِالصَّبْرِ وَتَوَّابًا الْحَقِّ وَتَوَّابًا الصَّالِحِينَ وَعَمَلُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ إِلَّا

“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran”.

Secara eksplisit, Allah menjelaskan bahwa keberhasilan seorang manusia, selain dengan berpikir positif dalam bingkai keimanan, juga kreatif melakukan aktifitas amaliyah yang positif dan produktif (*‘amilu al-shalihat*). Seorang pujangga Arab yang sekaligus ulama menulis sebuah puisi : “*Hidup bukan sekedar dengan napas yang kita hembus-balikkan. Tetapi hakikat hidup adalah dengan berpikir dan berkarya.*” Manusia yang tidak mau menggunakan kemampuan daya pikirnya dan tidak muncul kreatifitas berkarya atau beramal dalam dirinya maka hidupnya sama nilainya dengan matinya. Firman Allah dalam surah At-Tin ayat 5, surah Al-‘Ashr ayat 3, dan surah Al-Insyirah ayat 7 adalah beberapa ayat yang

mngisyaratkan tentang semangat bekerja dan berkarya. Dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur an yang senada menjelaskan tentang urgensi kreatifitas ini.

Pada dasarnya, makhluk hidup itu harus bergerak agar tetap eksis dalam kehidupannya. Bergerak itu dinamis dan kreatif. Perhatikan bagaimana tumbuh-tumbuhan dan air itu tetap segar, karena bergerak. Tumbuhan yang diam atau air yang tidak mengalir cenderung mengalami perubahan ke arah yang lebih buruk. Al-Qur an mengisyaratkan ini dengan contoh empat macam air di surga yang selalu dalam kondisi segar karena mengalir (*tajri min tahtiha al-anhaar*). Begitu juga manusia. Hanya saja, gerakan manusia itu harus diselaraskan dengan kemampuan akal budi agar membawa kemaslahatan dan menjauhkan dari kemudlaratan.

Salah satu Atsar berbunyi : “ **إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ** ”

غَدًا

Artinya : “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan Engkau akan hidup selamanya. Dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan Engkau akan mati esok hari.” Ini mengindikasikan bahwa Rasul menghendaki ummatnya betul-betul dapat menghasilkan karya-karya atau amal-amal yang berkualitas baik dan berorientasi tidak hanya dalam jangka pendek di dunia tetapi juga prospektif jangka panjang di akhirat.

Karakteristik yang keempat, fleksibel, dapat memberi dan menerima kritik yang konstruktif. Dalam Al-Qur an, karakter semacam ini diistilahkan *tawashaw bil-haq* (saling menasehati dengan kebenaran), *tawashaw bis-shabr* (saling menasehati dengan kesabaran), dan *tawashaw bil-marhamah* (saling menasehati dengan kasih sayang). Salah satu bentuk kreatifitas seseorang adalah ketajaman pengamatannya terhadap individu maupun lingkungan sosial sehingga ia dapat menemukan kelebihan dan sekaligus kekurangannya. Terhadap kekurangan itu, seorang yang kreatif merespon dengan memberikan kritik yang baik dan berupaya mengubah agar menjadi lebih baik dengan maksud yang baik pula. Bukan semata

bermaksud menjatuhkan harga diri orang lain atau mendongkrak popularitas dirinya sendiri. Kreatifitas semacam ini tidak dapat dipandang mudah, karena memerlukan skil dan metode juga. Banyak orang tidak bisa melakukan ini karena egoismenya dan kurang memiliki respon dan kepedulian terhadap individu orang lain atau lingkungan sosialnya. Sehingga masa bodoh saja melihat fenomena negative yang terjadi. Nah, sikap manusia semacam ini yang termasuk tipologi generasi tidak kreatif.

Selain dituntut untuk bisa kreatif memberi kritik, seorang generasimuslim juga diharapkan dapat menerima kritik yang konstruktif dari orang lain. Tentunya kritik dalam hal ini yang menyangkut kondisi diri atau lingkungan social yang mengitarinya yang disadari atau tidak memang perlu ada perbaikan. Tidak usah memandang dari mana kritik itu datang. Sebab kebaiakan dari manapun atau siapapun datangnya adalah tetap kebaiakan. Nasihat Nabi saw: " **أَنْظِرْ مَا قَالَ وَ** "

لَا تَنْظُرْ مَنْ قَالَ (*lihatlah apa yang dikatakan. Jangan melihat siapa yang mengatakan*).

Demikian tulisan ini, mudah-mudahan sedikit atau banyak akan memberikan manfaat atau paling tidak menjadi bahan pemikiran dalam rangka upaya aktualisasi diri. Syukran .

Daftar Pustaka

Al-Qur'anul Kariem.

As-Sunnah Nabawi.

Ijma'ul Ulama', dan Qiyas.

Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Pustaka Agung Harapan, 2006

Ibnu Katsir, Abul Fida' Ismail bin Umar, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, Daar Thaibah, 1999.

Abdul Hamid Rasyad, Dr, *Menjadi Milyarder Muslim*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, H 2003.

Zainal Abidin, H, Drs, MAg, *Sosiosophologi, Sosiologi Islam Berbasis Hikmah*, Pustaka Setia, Bandung, 2003.